



Moderasi Beragama Solusi dalam Kepura-puraan: Analisa Sosiologis Antiklimaks Pluralisme

Jefrie Walean

STT Bala Keselamatan Palu

Email Corespondensi: jefrywalean@gmail.com

Abstract: Religious diversity in Indonesia is both a potential and a challenge. In the context of pluralism, religious moderation is a solution to prevent conflict and build harmony between religious communities. However, religious moderation can also be a pretense, where individuals or groups only show tolerance on the surface, but do not actually have a deep commitment to the values of moderation. This research aims to analyze the phenomenon of religious moderation in the context of pluralism in Indonesia, with a focus on the anticlimax of pluralism. Through sociological analysis, this research identifies factors that encourage and hinder religious moderation, as well as their impact on relations between religious communities. The research results show that religious moderation in Indonesia still faces various challenges. One of the main challenges is anticlimactic pluralism, where individuals or groups show an attitude of tolerance on the surface, but actually do not have a deep commitment to the values of moderation. This can cause misunderstandings and conflicts between religious believers. This research also finds that sincere and deep religious moderation can be achieved through inclusive and critical religious education, as well as through open and constructive inter-religious dialogue.

Key words: religious moderation, pretense, analysis, sociological, pluralism, anticlimax

Abstrak: Keberagaman agama di Indonesia menjadi potensi sekaligus tantangan. Dalam konteks pluralisme, moderasi beragama menjadi solusi untuk mencegah konflik dan membangun harmoni antarumat beragama. Namun, moderasi beragama juga bisa menjadi kepura-puraan, di mana individu atau kelompok hanya menunjukkan sikap toleransi di permukaan, tetapi sebenarnya tidak memiliki komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena moderasi beragama dalam konteks pluralisme di Indonesia, dengan fokus pada antiklimaks pluralisme. Melalui analisis sosiologis, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat moderasi beragama, serta dampaknya terhadap hubungan antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah antiklimaks pluralisme, di mana individu atau kelompok menunjukkan sikap toleransi di permukaan, tetapi sebenarnya tidak memiliki komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai moderasi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik antarumat beragama. Penelitian ini juga menemukan bahwa moderasi beragama yang tulus dan mendalam dapat dicapai melalui pendidikan agama yang inklusif dan kritis, serta melalui dialog antarumat beragama yang terbuka dan konstruktif.

Kata kunci: moderasi beragama, kepura-puraan, analisa, sosiologis, pluralisme, antiklimaks

copyright © 2024.
The Authors.
This is an open
acces article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Judul Moderasi Beragama: Solusi Dalam Kepura-puraan? Sebuah Analisis Sosiologis Antiklimaks Pluralisme, merupakan kritik terhadap regulasi yang dialamai oleh kaum minoritas. Di era modern, isu moderasi beragama menjadi diskursus yang kian relevan.(Hatmoko and Mariani 2022) Di tengah dinamika sosial yang kompleks, moderasi dipandang sebagai solusi untuk membangun harmoni dan toleransi antarumat beragama. Namun, di balik gagasan mulia ini, muncul pertanyaan kritis: Apakah moderasi beragama benar-benar solusi dalam kepura-puraan?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kerukunan antar umat dengan pendekatan pluralisme agama yang digagas oleh para pemikir agama moderat kontemporer. Gagasan dan upaya membangun kerukunan berkait dengan perilaku intoleransi yang jamak terjadi di tengah keragaman suku dan agama.(Halim and Jambi 2015) Argumen para pluralis layak dikaji dan dianalisis mengingat pendekatan pluralisme agama yang mereka gunakan menuai pro dan kontra di masyarakat. Bahkan, perebutan makna dan konsep tentang pendekatan ini terjadi di antara mereka sendiri. Penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan berbasis pada data kepustakaan, baik cetak maupun digital. Mula-mula, peneliti memaparkan argumen para pluralis membangun kerukunan dengan pendekatan pluralisme agama untuk kemudian dianalisis secara kritis. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa gagasan pluralisme agama mengandung relativisme kebenaran dan mendeskralisasi nilai-nilai agama. Oleh karenanya, upaya-upaya membangun kerukunan yang digagas para pluralis sering kali bertentangan nilai-nilai agama, utamanya dengan ajaran Islam, seperti penafian klaim keselamatan, pernikahan sesama jenis, pernikahan beda agama, hingga membolehkan murtad karena dianggap sebagai bentuk kebebasan beragama yang diklaim sejalan dengan perintah Allah.(Lattu 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena moderasi beragama melalui perspektif sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan antiklimaks pluralisme, penelitian ini akan menguak paradoks dan jebakan yang terkandung dalam konsep moderasi. Kajian ini akan berfokus pada dua poin utama: Pertama, fenomena "kepura-puraan" dalam moderasi beragama. Di balik deklarasi toleransi dan harmoni, terdapat kecenderungan untuk menyembunyikan perbedaan dan meminimalisir konflik. Hal ini dapat memicu ekspresi identitas keagamaan yang tidak autentik dan menghambat dialog antarumat beragama yang konstruktif. Kedua, antiklimaks pluralisme dalam moderasi beragama. Konsep pluralisme yang diusung dalam moderasi beragama sering kali terjebak dalam asimilasi dan homogenisasi. Keberagaman agama dimaknai sebagai upaya untuk mencapai kesamaan, alih-alih menghargai perbedaan dan kekhasan identitas masing-masing agama.

Pembahasan judul ini dapat menggunakan beberapa kerangka teori, antara lain: Teori Sosiologi Agama: Teori ini dapat membantu memahami bagaimana agama dikonstruksi dan dipraktikkan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Teori Pluralisme: Teori ini dapat membantu memahami konsep pluralisme dan berbagai bentuknya, serta bagaimana pluralisme dimaknai dan dipraktikkan dalam masyarakat. Teori ini dapat membantu memahami bagaimana simbol dan ritual digunakan dalam moderasi beragama, termasuk dalam konteks kepura-puraan. Pembahasan judul ini dapat menggunakan beberapa kerangka teori, antara lain: Teori Sosiologi Agama: Teori ini dapat membantu memahami bagaimana agama dikonstruksi dan dipraktikkan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Teori Pluralisme dan anti klimaks pluralism : Teori ini dapat membantu memahami konsep pluralisme dan berbagai bentuknya, serta bagaimana pluralisme dimaknai dan dipraktikkan dalam masyarakat.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami kompleksitas moderasi beragama. Dengan mengungkap paradoks dan jebakan antiklimaks pluralisme, penelitian ini membuka ruang untuk diskursus kritis tentang solusi alternatif dalam membangun harmoni antarumat beragama.

Metode Penelitian

Penelitian untuk membahas judul ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain Studi Literatur: Mengkaji berbagai literatur tentang moderasi beragama, pluralisme, dan kepura-puraan selanjutnya menganalisis teks dan wacana tentang moderasi beragama, pluralisme, dan kepura-puraan. Data yang diperoleh dari penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik, antara lain: Mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data, kemudian menganalisis maknanya. (Sugiyono 2012) Menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan pemahaman tentang moderasi beragama, pluralisme, dan kepura-puraan. Dengan menggunakan kerangka teori yang tepat dan metode penelitian yang cermat. (Sonny Eli Zaluchu 2020) penelitian ini diharapkan dapat memberikan insights baru tentang topik ini dan membantu dalam pengembangan kebijakan dan praktik moderasi beragama yang lebih efektif dan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Teori sosiologi agama

Konsekuensi ini membutuhkan formulasi yang tepat dalam mengelola berbagai kehidupan keagamaan. Di satu sisi dibutuhkan sikap saling membuka dan belajar untuk menghargai perbedaan dalam keyakinan masing-masing agama, di sisi lain, perlu memiliki mediator netral, seorang manajer yang adil, dalam mengatur lalu lintas kehidupan antara pengikut agama. Pertanyaan kritis yaitu "Dapatkah agama merusak tantangan tantangan sekuler global?", "Apakah ada solusi untuk menghadapi pluralitas agama tanpa harus melukai iman sebagai dasar untuk pendidikan agama?", "Apa masa depan pendidikan agama dan tantangan pluralisme agama di ruang publik yang semakin terfragmentasi? David Bosch menulis bahwa dalam dunia yang sama sekali antropomorfis, tidak ada lagi tempat untuk Allah. Terbukti jelas bahwa politik, ilmu pengetahuan, tatanan sosial, ekonomi, seni, filsafat, pendidikan dan lain-lain masih akan berputar menurut kriteria mereka yang imanen. Manusia mempunyai iman pada nalaranya. Allah yang kuat tidak lagi dibutuhkan untuk menyelamatkan mereka dari kelemahannya. Konsekuensi yang tidak terhindari adalah bahwa agama pelan-pelan akan berlalu (David Bosch 2006) selanjutnya Honig menulis bahwa "agama primitif adalah agama manusia pada stadium pertama yang selanjutnya mengalami kemajuan-kemajuan melalui politheisme menuju kepada monotheisme" (Honig 2011) Sosiologi agama membantu dalam memahami dan menganalisis dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi identitas keagamaan, sosiologi agama dapat membantu individu dan kelompok dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka dalam konteks yang beragama. Selain itu, sosiologi agama juga mendorong dialog antaragama yang konstruktif dan saling menghormati (Syntia et al. 2023)

Studi tentang agama dan ruang publik telah semakin menjadi wacana populer abad ini. Politisasi agama, nasionalisme agama, dan komunitas post sekular menjadi tema tanpa akhir untuk dibahas. Studi tentang agama yang cenderung eksklusif berpotensi merusak asumsi pluralitas yang dibangun di

Indonesia. Faktanya, agama dalam bentuk 'ekstrem' berkembang dan menampilkan wajahnya dalam gerakan fundamentalis dan revivalis. Asumsi Agama dihidupkan di bawah kebijakan pemerintah yaitu moderasi beragama. Komunitas agama minoritas awalnya menyambut baiak regulasi ini, tetapi implemtasinya tidak sesuai dengan ekspektasi.(Knitter 2003)

Tantangan era global telah membuka semua kerudung keagamaan yang telah ditutup atau ditutupi. Membuat setiap bentuk agama tidak mungkin melerikan diri dari domain publik. Dunia global telah memutuskan garis batas antara komunitas agama sehingga menyajikan konsekuensi yang rumit antar agama-agama yang ada bahkan membangun narasi klaim kebenarannya sendiri. Sifat manusia sebagai makhluk sosial yang dimanifestasikan dalam rasa hormat dan kerja sama yang harmonis, damai, toleran, dan kerja sama antara kehidupan agama. Dengan kata lain, penelitian ini mengambil jalan positif (melalui positiva) untuk mengetahui dan memahami sikap dan faktor -faktor yang mendasari harmoni hidup bersama antara orang-orang percaya agama.

Teori Pluralisme

Tantangan pluralisme globalisasi agama membuka pintu bagi semua ide berpikir untuk bersaing, bertarung di rumah-global, tanpa kecuali. Dalam domain publik, tantangan global saat ini yang menghadapi agama adalah pluralisme agama yang diklaim sebagai 'jalan baru' untuk masa depan agama. Pluralisme Agama menghendaki setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan tersebut guna tercapainya Kerukunan dalam Kebinekaan dan Era pluralitas agama.Dalam konteks ini, sosiologi agama memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas keagamaan.(Syntia et al. 2023) Bergerak dari realitas pluralitas agama, bahwa di bumi tidak hanya ada satu agama tetapi banyak, jadi perlu ada formulasi terbaik yang mampu memayung semua kepercayaan agama menjadi kesatuan kehidupan yang harmonis. Namun, gagasan pluralisme dipahami di masa depan agama pendidikan dan tantangan pluralisme agama di ruang publik global. Apabila ajaran agama turut serta bahkan dominan dalam mempengaruhi lahirnya unsur-unsur yang mendasar bagi kehidupan masyarakat, maka agama dapatlah dikatakan sebagai sumber pemujaan sosial, baik secara lembaga maupun praktik sebagai penjelmaan yang memusatkan pada respon-respon pribadi kepada Tuhan. Pola hidup yang berdasarkan keyakinan ini bersifat parsial dan variabel, bahwa keyakinan itu mungkin cukup beragam. (Syntia et al. 2023)

Jika totalisme dipandang sebagai sesuatu yang tidak nyata maka segala klaim atas kebenaran dan finalitas doktrin pun menjadi ilusi. Hal itu tentu bertentangan dengan tujuan akhir doktrin yang hendak membentuk dunia sehingga segala yang bersifat parsial dan unik harus ditiadakan. Sekali lagi, aspek "imajinasi" harus diabaikan karena jika hal itu diizinkan maka akan menggoyahkan klaim-klaim dasar agama itu sendiri. Harus ditegaskan kembali bahwa paham eksoterik dan "fundamentalistik" bertolak dari klaim doktrin yang menyeluruh dan mengatasi historisitas, sedangkan seni modern cenderung bertolak pada keunikan manusia. Eksoterisme tidak dapat dilenyapkan karena hal itu adalah wujud paling nyata dari agama, maka yang dapat dilakukan adalah mengurangi kecenderungan tolistiknya atau mengurangi kadar otokrasinya dalam konteks apa pun. Patut dicatat bahwa seni, termasuk seni rupa dan seni lainnya, sejatinya memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu. Tentu, seni yang dimaksud di sini adalah yang memiliki bobot kehadiran yang berlapis-lapis. Jika seni tidak memiliki bobot kehadiran yang berlapis maka ia akan kehilangan potensi tersebut dan bahkan akan terjebak pada penunggalan makna serta akan mengalami pendangkalan sebagaimana yang terjadi pada bentuk-bentuk ungkapan

formal doktrin eksoterik yang justru hendak dinetralisirnya. Kita telah melihat bagaimana seni rupa religius tradisional Kristen yang meletakkan bobot kehadirannya pada upaya membangkitkan daya Ilahi yang transenden dan seni modern yang muncul untuk menolak transendensi itu dengan menempatkan manusia sebagai pusat penciptaan.

Prinsip yang tercantum dalam konstitusi bahwa "Tuhan Yang Maha kuasa" berarti bahwa warga negara Indonesia adalah manusia yang memiliki Tuhan dalam keragaman kepercayaan dan agama di Indonesia. Ironis sebagai negara yang didasarkan pada keilahian, agama menjadi identitas yang bangga tetapi penurunan moral juga dipamerkan. Sifat agama dalam mewujudkan moderasi agama di tengah keragaman Indonesia. Agama harus ditempatkan di ruang pribadi. Ini mengembalikan agama sebagai hak asasi manusia yang paling penting, tidak ada mayoritas atau pengaruh minoritas, masing-masing individu memiliki hak yang sama. Berdasarkan pemahaman ini, agama dan sifat agama harus diposisikan dalam ruang privasi masing-masing individu, sehingga agama tidak ditunjukkan oleh tingkat religiusitas semata-mata melainkan ke tingkat spiritualnya, hubungan pribadi dengan Tuhan mereka.

Namun pada sisi yang lain, konflik antara orang percaya agama umumnya tidak murni disebabkan oleh faktor-faktor agama, tetapi disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi, politik, dan sosial. Komponen kognitif terkait dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yang memengaruhi persepsi orang tentang sikap. Kedua, komponen afektif (komponen emosional). Komponen kognitif yang terkait dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yang memengaruhi persepsi orang tentang sikap. Kedua, komponen afektif (komponen emosional). Komponen ini terkait dengan perasaan senang atau perasaan tidak senang dengan objek sikap. Perasaan senang adalah perasaan positif, sementara perasaan tidak senang adalah perasaan negatif. Perasaan senang dan perasaan tidak senang menunjukkan arah sikap, yaitu sikap positif dan negatif. Ketiga, komponen konatif (komponen perilaku). Komponen konatif adalah komponen yang mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak pada objek sikap. Dengan kata lain, komponen konatif menunjukkan intensitas sikap, yaitu untuk menentukan seberapa besar kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku bahwa seseorang akan ditampilkan pada sikap. Objek sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap terhadap moderasi agama. Secara etimologis, kata moderasi berasal dari Modern Latin, yang berarti tidak terikat (tidak ada kekuatan dan tidak kurang). Kata moderasi juga berarti diri Anda sendiri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedang, sarana leksikal selalu menghindari perilaku ekstrem atau pengungkapan atau cenderung menjadi dimensi atau jalan tengah. Secara umum, moderat berarti memprioritaskan keseimbangan dalam hal kepercayaan, moral, dan karakter, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, dan ketika berhadapan dengan lembaga negara.

Indonesia adalah negara jamak dengan keragaman budaya dan agama. Ini telah direalisasikan oleh para pendiri bangsa sebagai ancaman yang dapat mengakibatkan divisi nasional, tetapi juga pada saat yang sama menjadi kekayaan dan kekuatan yang dapat memperkuat persatuan nasional jika dapat dikelola dengan benar. Moto persatuan dalam keanekaragaman, berbeda tetapi satu juga merupakan kunci dari perekat bangsa ini. Perbedaannya bukan penghalang tetapi menjadi kekuatan dan kekayaan rakyat Indonesia. Ini dapat direalisasikan dengan sikap toleransi terhadap saling menghormati dan menghormati satu sama lain, tanpa membedakan etnis, ras, agama. Filosofi dasar dari keadaan rakyat Indonesia adalah Pancasila, di mana sila pertama Pancasila adalah dewa yang maha kuasa. Ini dimaksudkan bahwa masyarakat Indonesia adalah manusia dalam keragaman kepercayaan. Bangsa ini menyadari dan mengakui keberadaan Tuhan. Tuhan dipahami sebagai dasar penalaran moral, bukan

basis monist eksklusif tetapi inklusifistik jamak, di mana Pancasila menjamin keberadaan masing - masing agama sebagai agama migran di luar kepercayaan primitif.

Istilah agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak kacau. Agama dimaksudkan sehingga manusia memiliki kehidupan yang teratur. Selain itu, agama juga disebut kata agama, yang merupakan kata agama yang berasal dari bahasa Latin. Istilah ini kemudian disebut agama dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Belanda disebut religie. Kata religio berasal dari akar kata Relegare yang berarti mengikat. Indonesia adalah negara gabungan dengan keragaman budaya dan agama dengan moto persatuan dalam keanekaragaman. Filosofi dasar dari keadaan rakyat Indonesia adalah Pancasila dengan sila pertama "Tuhan Yang Mahakuasa" berarti bahwa warga negara Indonesia adalah manusia yang memiliki Tuhan dalam keragaman kepercayaan dan agama di Indonesia. Ironis sebagai negara yang didasarkan pada keilahian, agama menjadi identitas yang bangga tetapi penurunan moral juga dipamerkan. Agama yang seharusnya berada di tengah dan menjadi keyakinan yang dipraktikkan bergeser ke arah politik praktis. Globalisasi telah membuka pintu bagi pertemuan antara agama-agama dalam satu "rumah besar". Ini menyajikan konsekuensi yang rumit; Kontak antara klaim kebenaran semakin tak terhindarkan.

Anti klimaks pluralisme

Pluralisme berasal dari akar kata-kata bahasa Inggris jamak yang berarti 'jamak', atau 'lebih dari satu ". Menerima imbuhan ISM sehingga menjadikannya pemahaman yang bermakna yang mengakui keragaman. Dalam sejarah metafisika Yunani kuno, istilah pluralisme adalah kebalikan dari pemahaman monisme yang berpandangan bahwa alam diciptakan oleh satu-satunya. Sementara aliran pluralisme benar-benar menolak pandangan ini dan percaya bahwa alam dibentuk oleh dua atau lebih entitas. Pluralitas merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sikap saling menghargai perbedaan menjadi kunci penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pluralisme menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara(Sitompul et al. 2024)

Filosofi rakyat Indonesia adalah Pancasila dengan sila pertama "Dewa Mahakuasa" berarti bahwa warga negara Indonesia adalah manusia yang merupakan Tuhan dalam kepercayaan dan agama di Indonesia. Ironis sebagai negara yang didasarkan pada keilahian, agama menjadi identitas yang bangga tetapi penurunan moral juga dipamerkan. Anti klimaks sikap moderasi agama yang berorientasi pada anti-kekerasan terkonfirmasi masih banyak peistiwa intoleransi yang bertolak belakang dengan fakta-fakta pluralitas di Indonesia. Di satu sisi, pluralitas menjadi kekayaan dan kebanggaan rakyat Indonesia, tetapi di sisi lain pluralitas sebenarnya memunculkan berbagai konflik dan kekerasan antara agama percaya agama. Sejatinya agama harus melekat pada ruang pribadi. Ini mengembalikan agama sebagai hak asasi manusia yang paling penting, tidak ada mayoritas atau pengaruh minoritas, masing-masing individu memiliki hak yang sama. Berdasarkan pemahaman ini, agama dan esensi agama harus diposisikan dalam ruang privasi masing -masing individu, sehingga agama tidak ditunjukkan oleh tingkat religiositas semata -mata melainkan ke tingkat spiritualnya, hubungan pribadi dengan Tuhan mereka.(Setio 2022)

Dalam sejarah Barat Filsafat, istilah pluralisme digunakan dalam konteks politik, budaya, etika, moral dan agama. Pluralisme digunakan dalam konteks keragaman aspirasi politik, keragaman budaya,

dan kemudian hanya mengarah pada aspek etika dan agama. Awalnya, istilah pluralisme agama dipahami sebagai sikap apresiasi untuk keanekaragaman agama yang berbeda dan khas, pemahaman sosiologis murni, dan tidak ada hubungannya dengan urusan teologis. Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tidak dapat dinilai keberadaannya. Hampir di tiap negara kehadiran minoritas jadi semacam keniscayaan yang tidak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Dalam konteks hubungan sosial, minoritas selalu merujuk pada kelompok atau komunitas yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan kelompok lain di daerah tertentu. Oleh karena itu, muncul istilah mayoritas-minoritas yang biasanya digunakan dalam hubungan antar agama atau etnis sehingga kelompok minoritas di satu daerah pada saat yang bersamaan bisa menjadi mayoritas di daerah lain. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) memberikan definisi minoritas dengan kata-kata kunci yang harus dipertimbangkan, yaitu secara leksikal, istilah "minoritas" dapat dipahami secara numerik sebagai populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari sebuah jumlah populasi yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat nasional). Akan tetapi, minoritas juga dapat dilihat dalam hal pengaruh, yaitu tidak dominan dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara. Hubungan antara mayoritas dan minoritas sering mengalami konflik yang ditandai dengan sikap prasangka dan subjektivitas(Purwaningsih et al. 2023)

Pluralisme Agama (Religious Pluralism) adalah istilah khusus dalam kajian agama agama. Sebagai ‘terminologi khusus’, istilah ini tidak dapat dimaknai sembarang, misalnya disamakan dengan makna istilah ‘toleransi’, ‘saling menghormati’ (mutual respect), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah ‘Pluralisme Agama’ telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (religious studies). (Husaini 2005) Ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang besar adalah adanya kemajemukan (pluralitas) dalam berbagai bidang seperti agama, budaya, suku bangsa, adat istiadat, bahasa dan banyak hal lainnya. Kemajemukan ini diayomi oleh dasar negara yang bernama Pancasila dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti meskipun berbeda tetapi satu adanya. Sayangnya apa yang dicita-citakan masih belum terwujud sempurna dimana ketidakadilan dalam beragama masih menimpa agama-agama minoritas. (Hendry 2024) Pluralisme bukanlah sebuah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis (Ahsan, Muchtar, and Imran 2024) Sejumlah kekerasan etnik dan konflik berluansa agama terjadi dalam skala massif seperti kasus Sambas, Banyuwangi, Situbondo, Poso, Ambon, pengeboman gereja pada malam Natal dan Tahun Baru, Bom Bali, kekerasan terhadap Ahmadiyah (Parung, Lombok dan Kuningan) hingga sengketa pendirian rumah ibadah dan tindak kekerasan di Kabupaten Bekasi. (Ahsan, Muchtar, and Imran 2024)

Penganiayaan ditunjukkan oleh larangan atau penolakan terhadap pembentukan ibadat orang lain, bahkan penolakan terhadap tubuh yang terkubur yang bukan keyakinan menjadi potret gelap kehidupan keagamaan saat ini. Munculnya fanatisme sempit beberapa penganut dalam agama yang berasumsi bahwa orang di luar kepercayaan mereka salah, sering memicu dan membahayakan toleransi agama di negara ini. Pragmatisme dan relativisme yang merupakan dasar dari pemikiran filosofis postmodern tampaknya telah bergejala dalam pemahaman agama saat ini. Kebenaran bersifat subyektif berdasarkan pertimbangan kontekstual tidak benar atau salah. Semua pertimbangan moral dikembalikan ke individu atau kelompok. Tidak ada prinsip dan nilai-nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak. Bahkan dalam ruang lingkup yang sangat sempit, seperti keluarga, keputusan moral harus dikembalikan ke setiap individu. Karena tidak ada objektivitas kebenaran tentang apa yang baik dan jahat, maka dalam

tindakan moral yang mereka tekankan bukanlah apa yang benar atau salah, tetapi dasar pertimbangan adalah hal yang sangat praktis dan subyektif. Tren lain dari dunia postmodern adalah pembukaan akses ke informasi di ruang internet yang dapat diakses secara bebas oleh siapa pun. Era gangguan digital seperti sekarang ini, memungkinkan orang untuk dengan mudah mengakses internet. Sayangnya tidak semua yang berseliweran di internet adalah hal -hal yang baik dan konstruktif. Berita tipuan, ucapan kebencian, provokasi yang dapat memicu konflik, bahkan radikalisme yang dibungkus dengan ajaran agama yang menyebabkan kebencian dan sikap intoleransi terhadap orang-orang beragama yang tidak jarang dapat diakses dari dunia digital ini dengan mudah.

Kesimpulan

Pembahasan judul "Moderasi Beragama Solusi Dalam Kepura-Puraan. Analisa Sosiologis Antiklimaks Pluralisme" dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep moderasi beragama, pluralisme, dan kepura-puraan di Indonesia.

Era digital, perkembangan moderasi agama perlu dihidupkan. Kesulitan beberapa kelompok dalam mempraktikkan agama yang moderat adalah karena mereka hanya melihat teks hukum dalam kitab suci tanpa mengeksplorasi aspek-aspek relasi dan humanisme.

Selain itu, mereka cenderung mendikte eksistensi agama lain serta cenderung menolak keberadaan agama lain. Kecenderungan agama yang ekstrem karena nafsu dengan mengikuti konten berita negatif atau tipuan yang tersebar di media sosial. Dengan demikian, konsep moderat yaitu membangun sikap moderasi agama yang berorientasi pada anti -kekerasan melalui dialog yang memiliki prinsip dan sikap tidak melebihi ruang yang tepat, tidak fanatik tetapi juga tidak longgar dalam melakukan praktik keagamaan.

Referensi

- Ahsan, Amrul Aysar, Fadila Muchtar, and Ali Imran. 2024. "Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Studi Persepsi Terkait Dengan Realitas Pluralisme Agama Pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1): 555–68.
- David Bosch. 2006. *Transformasi Misi Kristen*.
- Halim, Abdul, and FUISTS Jambi. 2015. "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14(1): 35–62.
- Hatmoko, T L, and Y K Mariani. 2022. "Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22 (1), 81--89."
- Hendry, Hendry. 2024. "Mewujudkan Keadilan Beragama Di Tengah Pluralitas Agama Di Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 6520–35.
- Honig. 2011. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Husaini, Adian. 2005. "Pluralisme Agama." *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Knitter, Paul F. 2003. *Satu Bumi Banyak Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Lattu, Izak Y M. 2021. "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual." *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 16–26.

Purwaningsih, Purwaningsih, Santy Yulianti, Dea Letriana Cesaria, and Kaniah Kaniah. 2023. “Pengabaian Hak-Hak Kewarganegaraan Kelompok Minoritas Dan Kegagalan Demokrasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari.” *Aksara* 35(2): 264–76.

Setio, Robert. 2022. “Mencari Eklesiologi Yang Hidup.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7(1): 1–19.

Sitompul, Baginda et al. 2024. “Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia: Perspektif Pluralitas Agama.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2(02): 195–205.

Sonny Eli Zaluchu. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1): 30.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Syntia, Rika, M Dhanny Saputra, Meida Riani Salsabila, and others. 2023. “PENDIDIKAN SOSIOLOGI DARI SUDUT PANDANG AGAMA.” *Islamic Education* 1(4): 459–63.